

TAQLID DIGITAL
PADA ERA POST TRUTH DAN IMPLIKASINYA DALAM
BERTAUHID

TESIS

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat

Memperoleh Gelar Magister dalam Program Studi Aqidah Dan Filsafat Islam



Oleh:

MOH. FAIL

NIM: F02118035

PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL
SURABAYA
2021

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertandatangan di bawah ini saya:

Nama : Moh. Fail

NIM : FO2118035

Program : Magister (S-2)

Institusi : Pascasarjana UIN Sunan Ampel Surabaya

Dengan sungguh-sungguh menyatakan bahwa TESIS ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Surabaya, 08 Maret 2021

Saya yang menyatakan,



Moh. Fail

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Tesis yang berjudul “Taqlid Digital Pada Era Post Truth dan Implikasinya dalam Bertauhid” yang ditulis oleh Moh. Fail ini telah diperiksa dan disetujui untuk dimunaqosahkan.

Surabaya, 03 Februari 2021

Pembimbing I,



Dr. Ghazi, Lc, M.Fil.I.
NIP.197710192009011006

Pembimbing II,



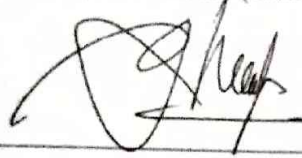
Dr. Anek Nurhayati, M.Si
NIP.196909071994032001

PENGESAHAN TIM PENGUJI UJIAN TESIS

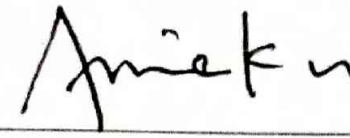
Tesis berjudul "Taqlid Digital Pada Era Post Truth Dan Implikasinya Dalam Bertauhid" yang ditulis oleh Moh. Fail ini telah diujikan dalam Ujian Tesis pada tanggal 11 Pebruari 2021

Tim Penguji:


1. Dr. Ghazi, Lc. M.Fil.J (Ketua/Penguji)



2. Dr. Aniek Nurhayati, M.Si (Sekretaris/Penguji)



3. Dr. Mukhlisin Saad, MA.



4. Dr. Suhermanto, M.Hum (Penguji 2)



Surabaya, 8 Maret 2021



Prof. Dr. H. Aswadi, M.Ag

NIP. 1960044121994031001



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Moh. Fail
NIM : F02118035
Fakultas/Jurusan : Pascasarjana/Aqidah dan Filsafat Islam
E-mail address : sardarfail5@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

☐ Sekripsi ☒ Tesis ☐ Desertasi ☐ Lain-lain (.....)
yang berjudul :

TAQLID DIGITAL PADA ERA POST TRUTH DAN IMPLIKASINYA DALAM

BERTAUHID

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara **fulltext** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 02 Agustus 2021

Penulis

(Moh. Fail)

nama terang dan tanda tangan

Abstract

Titl : Digital Taqlid in the Post Truth Era and Its Implications in Belief in Belief
 Author : Fail Moh. Master Thesis. Master of Islamic Philosophy Aqidah Study Program, Postgraduate Program at State Islamic University Sunan Ampel Surabaya
 Advisor I : Dr. Ghazi, Lc, M.Fil.I
 Advisor II : Dr. Aniek Nurhayati, M.Si

Taqlid is understood as the legal basis in Islam. Ordinary people who do not have knowledge and are unable to understand Islamic law are allowed and even required to follow legal guidelines to legal experts in Islam (Ulama). Follow the words, opinions and beliefs or behavior of worship. Taqlid can occur because of direct meetings between lay people and Ulama or the acceptance of lay people's laws from Islamic jurists indirectly, but through people who can be trusted.

Digital taqlid is a redefinition of conventional taqlid where ordinary people take legal instructions from Islamic jurists directly (*offline*) developing into lay people's legal taking from Islamic jurists indirectly (*online*). There are different methods and times in which the law is transferred from the Ulama directly to the layman and the law is transferred from the Ulama to the layman through a liaison medium. The legal transfer process develops when digital technology offers more effective communication facilities. Ordinary people and Ulama meet in cyberspace. They can have a dialogue about Islam. Ulama give fatwas and the common people follow their opinions and ritual practices.

The post truth era makes it easy to pick Islamic law through digital technology. Starting from ordinary chats, dialogues, discussions, seminars (*bahsul masail*) to mutual agreement (ijma'). The integration of religion with digital technology strengthens people's belief in the truth of Islam that what is true is not a hoax and hoax is not the truth. Digital taqlid straightens (checks facts) about Islam, about the legal basis of worship and straightens out the truth of society in monotheism.

Keywords: *Digital Taqlid, Digital Technology, Tawhid*

TAQLID, TAQLID DIGITAL DAN TAUHID

Taqlid menurut etimologi sebagaimana disepakati ulama' yaitu dari kata *qallada* yang memiliki arti, 'meletakkan ikatan/tali disekitar leher. Arti kata tersebut merupakan isyarat ketergantungan seseorang kepada yang lain. Sedangkan menurut terminologi taqlid menurut ahli ushul fiqh yang diwakili al-Ghozali sebagai menerima penuturan orang lain tanpa adanya bukti. Pendapat lain menyebutkan taqlid diartikan, mengikuti seseorang pada pendapat atau perilaku orang lain dan menyakini kebenarannya namun tidak berfikir terlebih dahulu dan merenungkan dalilnya.¹

1. Mazhab Hanafi menyatakan bahwa tidak semua orang memiliki kemampuan untuk melakukan ijtihad secara sempurna atau hanya memiliki sebagian kemampuan, maka orang tersebut wajib untuk bertaqlid dalam hal-hal diluar kemampuannya.
2. Mazhab Maliki menyebutkan, terhadap pengetahuan baku dalam Islam tidak diperkenankan untuk taqlid. Sedangkan untuk masalah furu'iyah yang membutuhkan penalaran, maka bagi orang awam yang lemah dalam

[illegible]

3. Mazhab Syafi'i menyebutkan, wajib bagi orang awam menerima pendapat seorang yang berfatwa.

4. Mazhab Hanbali menyebutkan, taqlid diperbolehkan terhadap pedoman hukum furu'iyah sesuai dengan ijma' ulama'.

Dengan demikian taqlid dalam Islam diperbolehkan bahkan bisa menjadi wajib. Dikarenakan perbedaan kemampuan seseorang dalam melakukan ijtihad. Sementara kehidupan sosial keagamaan masyarakat terus mengalami perkembangan.²

Taqlid dalam disiplin ilmu Ushul Fiqh memiliki beberapa unsur, yaitu; *Muqallat*, adanya topik pembahasan khusus tentang suatu masalah sebagai obyek taqlid. Ulama' berbeda pendapat pada taqlid yang bersifat ajaran prinsip tentang ketauhidan. Mayoritas ulama' berpendapat bahwa taqlid dalam aqidah diharamkan. Sebaliknya mazhab zahiri menyatakan taqlid akidah wajib hukumnya dan diharamkan menggunakan nalar. Taqlid dalam ushuluddin yang meliputi pemahaman sifat wajib, muhal dan jaiz bagi Allah oleh sebagian ulama dinyatakan terlarang. Tetapi mayoritas ulama' menyatakan diperbolehkan dengan alasan bahwa ushuluddin merupakan bagian dari *furu' iyyah*

Taqlid dalam *furu'* merupakan taqlid yang terkait dengan kegiatan ibadah seseorang. Mayoritas ulama' menyatakan diperbolehkan. Dengan dasar QS an-

² Alfa Syahriar & Ahmad Fauzan Mubarak, *Analisis Kritis Implementasi Taqlid Dalam Beragama Dalam Tinjauan Ushul Fiqh Empat Mazhab dan Pengaruhnya Terhadap Nilai-Nilai Kebangsaan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI)*, 1, Jurnal Yudisia, Vol. 9, No. Universitas Islam Nahdlatul Ulama Jepara, 2018, hal. 115

Penulis maksudkan dengan taqlid digital adalah masyarakat yang menerima informasi digital tentang aktivitas ibadah umat Islam yang memiliki nilai ketauhidan dalam Islam. Mengimplementasikan keyakinan dan melakukan labelisasi ketauhidan masyarakat berdasarkan sumber digital. Seperti, aktivitas ibadah pada masa pandemi Covid 19 periode tahun 2000. Shalat berjarak, shalat menggunakan masker, shalat jum'at diganti dluhur sampai labelisasi takfiri. Taqlid digital melibatkan beberapa unsur terkait seperti perangkat digital, pembuat informasi, materi informasi, penerima informasi dan tujuan informasi. Harold Lasswell mengungkapkan, ada 5 unsur teori filsafat komunikasi yaitu, siapa yang memberi informasi (*Who*), siapa sumber komunikasi pelaku utama/pihak yang mempunyai kebutuhan untuk berkomunikasi atau yang memulai suatu komunikasi, bisa seorang individu, kelompok, organisasi, maupun suatu negara sebagai komunikator. *Say What* (pesan) apa yang akan disampaikan/dikomunikasikan kepada penerima (komunikan) dari sumber komunikasi (komunikator) atau isi informasi. Didalamnya terkandung simbul verbal dan non verbal yang mewakili perasaan, nilai, gagasan/ maksud sumber informasi. Ada 3 komponen pesan yaitu makna, simbol untuk menyampaikan makna dan

Penulis maksudkan dengan taqlid digital adalah masyarakat yang menerima informasi digital tentang aktivitas ibadah umat Islam yang memiliki nilai ketauhidan dalam Islam. Mengimplementasikan keyakinan dan melakukan labelisasi ketauhidan masyarakat berdasarkan sumber digital. Seperti, aktivitas ibadah pada masa pandemi Covid 19 periode tahun 2000. Shalat berjarak, shalat menggunakan masker, shalat jum'at diganti dluhur sampai labelisasi takfiri. Taqlid digital melibatkan beberapa unsur terkait seperti perangkat digital, pembuat informasi, materi informasi, penerima informasi dan tujuan informasi. Harold Lasswell mengungkapkan, ada 5 unsur teori filsafat komunikasi yaitu, siapa yang memberi informasi (*Who*), siapa sumber komunikasi pelaku utama/pihak yang mempunyai kebutuhan untuk berkomunikasi atau yang memulai suatu komunikasi, bisa seorang individu, kelompok, organisasi, maupun suatu negara sebagai komunikator. *Say What* (pesan) apa yang akan disampaikan/dikomunikasikan kepada penerima (komunikan) dari sumber komunikasi (komunikator) atau isi informasi. Didalamnya terkandung simbul verbal dan non verbal yang mewakili perasaan, nilai, gagasan/ maksud sumber informasi. Ada 3 komponen pesan yaitu makna, simbol untuk menyampaikan makna dan

³ Nur Khasanah, *Taqlid dan Talfiq Dalam Konsepsi Hukum Islam* Jurnal Mizan, Vol..3 No. 2, Universitas Ibn Khaldun, Bogor, 2019, hal. 157

Prinsip teori filsafat komunikasi Harold Lasswell tersebut sejalan dengan informasi digital terkait konten informasi tentang Islam. Pemerintah melalui Majelis Ulama' Indonesia (MUI) telah membikin rambu-rambu ibadah masa pandemi Covid 19 dan meluruskan pemahaman ketauhidan. Sedangkan masyarakat merupakan penerima informasi. Informasi dikelola dan didistribusikan melalui teknologi digital.

⁴ Wiryanto, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, (Jakarta, PT Grasindo 2004), hal 57-59.
⁵ Shohibul Adib, *Ulumul Quran: Profil para Mufasssir al-Quran dan para Pengkajinya* (Banten: Pustaka Dunia, 2011), hal 171.
⁶ Tantawi Jauhari, *Al-Jawahir fi Tafsir al-Quran al-Karim*, (Mesir: MUsthafha Albabi Al Halabi Wa Auladuhu, 1350 H, juz 1), hal 3.

⁶ Tantawi Jaufhari, *Al-Jawhari fi Tafsir al-Quran al-Karim*, (Mesir: MUsthafha Albabi Al Halabi Wa Auladuhu, 1350 H, juz 1), hal 3.

⁸ Salim Rosyadi, *Dialektika Dasein Dan Semesta Bahasa*, Aqlania: Jurnal Filsafat dan Teologi Islam Vol. 10 No. 2, Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hassanuddin Banten, 2019, hal, 107

bisa hadir disini dan disana di tempat berbeda dalam waktu bersamaan.⁹ Dari pemikiran Heidegger dapat dipahami bahwa taqlid digital bukan hanya sebatas informasi, tapi informasi tersebut dinyakini sebagai kebenaran dan mampu menggerakkan masyarakat untuk mengimplementasikan informasi dalam bentuk tindakan ritual.

1. Pengertian *Post Truth*

⁹ Oktarizal Drianus, *Manusia di Era Kebudayaan Digital: Interpretasi Ontologis Martin Heidegger*, Jurnal Dakwah dan Pengembangan Sosial Kemanusiaan Vol. 9, no. 2, IAIN Syaikh Abdurrahman Siddik Bangka Belitung, Indonesia, 2018, hal. 188

Sekarang ini era *post truth* menjadikan orang membangun opini umum melalui cara mengutamakan sensasional dan menciptakan situasi emosional masyarakat umum. Begitu juga dengan masyarakat saat ini lebih tertarik pada informasi yang menghebohkan. Mereka terasa tersengat dengan materi informasi yang menyentuh perasaan dan memiliki hubungan dengan peristiwa dan kepribadiannya. Perasaan paling dekat dengan pribadinya seperti informasi menyenangkan, menyedihkan, marah, kecewa dan ketidakpuasan. Steve Tesich merupakan individu pertama yang menyebutkan istilah *post truth*. Steve Tesich menyebut *post truth* dalam artikel berjudul, *The Government of Lies* dalam majalah The Nation yang diterbitkan pada tanggal 6 Januari

[illegible]

2. Karakteristik *Post Truth*

Jose Antonio Llorente Kepala Lembaga Kajian LLORENTE & CUENCA (USA-Spain) dalam pengantar di UNO Magazine berjudul “*The Post truth Era: Reality vs Perception*” menuliskan, “Segala peristiwa mengenai kejadian *post truth* mempunyai ciri khas yang sama: percaya diri yang menurut semua orang tidak dapat dielakkan, mempunyai *power* yang logis serta kebenaran dan dapat dipercaya sebagai landasan kemudian diberikan kepada khalayak, membuat publik semakin ragu dengan pendapat mereka”.¹¹ Penyampaian informasi era *post truth* jauh meninggalkan metode jurnalisme tradisional. Komunikasi terbangun dengan bentuk baru dari digitalisasi informasi. Seperti, saluran pesan cepat WhatsApp, Blog Pribadi, Twitter, Facebook Chat atau YouTube. Semua saluran berbasis massa tersebut mampu menggerakkan massa dalam jumlah besar, serempak dan cepat. Berita bohong menjadi lumrah dan bisa melunturkan kebenaran. Kredibilitas media tergerus dengan pendapat pribadi dan fakta menjadi

[illegible]

Dr. Johanes Haryatmoko, S.J, dosen tetap Universitas Sanata Dharma, dan juga dosen terbang pascasarjana Universitas Indonesia menyebutkan lima pembaruan *post truth*. Pertama, Jangkauan informasi yang luas melalui digitalisasi komunikasi, kedua Masyarakat bebas menerima, membuat dan mengirim informasi melalui media sosial, ketiga Masyarakat mudah rentan mengambil kabar dan bohong diakibatkan oleh meluasnya kelompok satu ideologi, keempat Teknologi digital merancukan kebenaran akibat informasi yang dengan cepat menyebar luas dipercaya menjadi yang utama dari tingkat data dan akhlak, serta kelima fakta yang kurang dibutuhkan untuk dibuktikan maupun ditolak kebenarannya. Namun fakta merupakan urutan kedua. Nayef Al Rodhan dalam Setiawan (2017) disebutkan adanya sifat pokok *post truth*. Yakni, (a) mengelabui semua orang melalui kabar berita dan memainkan emosi mereka, (b) mengenyampingkan informasi serta kebenaran, (c) mementingkan dan mem-viral-kan informasi yang belum jelas mengenai fakta atau berita bohong, (d) menggabungkan antara aktivitas bergaya penganut paham populisme serta teori-teori konspirasi yang harus ditinjau ulang mengenai fakta yang sebenarnya, (e) menciptakan cerita yang bersifat

[illegible]

Pemahaman, keyakinan dan tindakan *post truth* juga melenggang masuk di lembaga formal akademik di Amerika. Mahasiswa perguruan tinggi di Amerika merasa nyaman dengan *post truth*, meskipun mengagetkan sebagian publik Amerika. Para mahasiswa kerap dengan santai memberikan jawaban dialog dengan dosen menggunakan jawaban yang biasa mereka pahami dari informasi publik. Jawaban pribadi mahasiswa tersebut menjadi bertolak belakang dengan kebenaran.¹⁵

Konstruksi informasi yang seharusnya menempatkan opini setelah ditemukan fakta peristiwa menjadi terbalik. *Post truth* merekayasa dan memanipulasi fakta sehingga menjadi kebenaran baru berdasarkan opini yang dibangun sesuai dengan tujuan pembuat

¹⁶ Cosmas Eko Suharyanto, "Analisis Berita Hoaks di Era Post truth: Sebuah Review", *Jurnal Masyarakat Telematika dan Informasi*, hal 39.

Era *post truth* menjadikan anti tesis menjadi tesis. Opini bisa menggantikan pengetahuan yang mapan. Dan fakta bisa dibikin dari opini. Kebenaran relative, *nihilism* dan *purposefully* pendukung *postmodernism* dalam kehidupan di masyarakat menjadi pelengkap. Karena masyarakat telah dikuasai oleh berita bohong dan produk rekayasa massa.¹⁸ Pengaruh *post truth* meluas dan sangat terasa bagi dunia politik di Amerika Serikat sekaligus menjadi tantangan kemajuan teknologi digital. Beberapa faktor menjadikan *post truth* memiliki pengaruh besar dan masif diantaranya, kepercayaan masyarakat terhadap ilmu pengetahuan semakin menurun, kesenjangan ekonomi dan sosial di masyarakat terus meningkat, kapital sosial yang menurun dan nihilnya lembaga dan instansi yang memonopoli kebenaran. *Post truth* mengaburkan sekat kebenaran dan kebohongan.¹⁹

¹⁹ Puji Rianto, "Literasi Digital dan Etika Media Sosial di Era Post truth", *Interaksi: Jurnal Ilmu Komunikasi*, Vol. 8, No. 2, Desember 2019, hal 4.

Survei dilaksanakan pada paruh awal bulan Maret 2019 dengan 941 responden. Sebagian besar responden percaya jika *hoax* dipercaya menjadi sebuah kabar akurat yang bisa dipercaya atas narasumbernya yang dapat diyakini dan diakui. Sebanyak 63,3% penjawab percaya *hoax* sebab sumbernya oleh karena seseorang yang dapat diyakini. Sebanyak 24,6% percaya *hoax* karena kalimanya meyakinkan. Sebanyak 8,5% penjawab menyatakan terkena pengaruh tingkah laku serta opsi orang lain dan 3,6% responden mengaku terpengaruh ujaran kebencian. Survei 2019 tentang bentuk *hoax* ditemukan respon seperti, *hoax* berupa kata-kata sebanyak 70,7% (sedangkan tahun 2019 sebanyak 57,9%). *Hoax* gambar dengan teks gambar yang tidak nyata sebanyak 66,3% (sedangkan tahun 2017 sebanyak 37,5%). *Hoax* berita/video dan foto lama yang direkayasa dan diposting kembali sebanyak 69,2% (sedangkan tahun 2017 sebanyak 0,40%). Temuan perbedaan

Ilmu pengetahuan merupakan hasil dari berkembangnya beberapa kepentingan komunitas orang yang membikin berikuk nilai pengetahuan di dalamnya. Dengan demikian ilmu pengetahuan bisa hilang atau dihilangkan oleh otoritas atau diganti menggunakan ilmu lain, tergantung penguasa yang dapat menentukan sebuah ilmu layak untuk digunakan atau tidak. Komunikasi *post truth* terus menyebar, meluas dan masif seperti bola liar yang menggelinding tanpa arah dan tujuan. Selalu bermuara pada kepentingan kelompok elit dan sesuai dengan selera publik. Tidak ada bahasa dalam dirinya sendiri, tidak ada universalitas dalam bahasa, bahasa merupakan kumpulan dari dialek, ujaran, ungkapan populer dan bahasa khusus, tidak ada juga juru bicara sebagaimana umumnya dalam komunikasi, kecuali pada komunikasi *linguis* yang hegemoni.²¹ Masyarakat sekarang telah hidup pada situasi dunia *post factual*. Karena tidak ada orang percaya pada fakta. *Post factual* menolak fakta dan keuanggulan persepsi subyektif sebagaimana dikatakan Lippmann sebagai dunia lumpuh akibat relativitas. *Post factual* lahir juga dipicu setelah terjadinya kemerosotan kepercayaan

²¹ Ibid., hal 7.

pada agama dan upaya menghargai tradisi, sebagai akibat dari ancaman ketidakpastian dunia. Menurut Bybee (1999), relativitas *truth* (kebenaran) memiliki keterkaitan dengan konteksotoritas untuk memastikan apa yang seharusnya dikatakan sebagai kebenaran. Inkubasi kebenaran akan menghasilkan beberapa konsekuensi terhadap orang-orang dan kebenaran tersebut bisa dipresentasikan atau dinilai oleh orang yang mengalami dan berada dalam konsekuensi-konsekuensi tersebut. Ilmu pengetahuan merupakan cara untuk memahami dunia dan tidak terpisah dari dunia.

Era kebohongan dalam *post truth* merupakan ancaman bagi ketenangan berdemokrasi. Era *post truth* menjadi situasi seperti sebuah manipulasi yang dibentuk dan dikembangkan sebagai salah satu cara dalam berpolitik. Pembohongan *post truth* bukan kebohongan yang gampang diberangus atau dimusnahkan. Kebohongan *post truth* diciptakan sedemikian rupa dan ditawarkan sebagai fakta alternatif yang bisa diterima publik. Masyarakat menerima kebohongan *post truth* bukan karena minimnya informasi, tetapi lebih disebabkan oleh derasnya informasi yang mengalir secara masif. Derasnya informasi tersebut difasilitasi dengan kemudahan menggunakan teknologi digital informasi. Masyarakat dengan mudah menerima informasi, mengelola informasi atau memproduksi informasi sendiri kemudian menyebarkan informasi secara bebas, sementara isi informasi tersebut belum tentu benar atau secara sengaja menciptakan kebohongan.

Persepsi kebenaran informasi era *post truth* yang semakin kabur dan buram sebagai produk teknologi digital dapat menyeret pada lingkaran komunikasi bohong, palsu dan membingungkan masyarakat. Pembuat berita palsu berusaha membikin narasi yang sensasional dengan tujuan untuk mendapatkan keuntungan secara finansial maupun bertujuan untuk mendiskreditkan secara sosial, menghantam secara psikologi dan mempermalukan kredibilitas orang atau kelompok tertentu. Berita bohong tersebut diposting melalui media sosial tanpa kontek yang bisa dikritik atau dinilai.²³ Tiga masalah utama di media

²³ Mochamad Iqbal Jatmiko, “Post Truth, Media Sosial, Dan Misinformasi: Pergolakan wacana Politik Pemilihan Presiden Indonesia Tahun 2019” , *Jurnal Dakwah Tabligh*, Vol. 20, No. 1, Juli 2019, hal 6.

3. Indonesia dan *Post Truth*

Dirjen Aplikasi Informatika Kominfo Samuel Abrijani menyatakan, sejumlah 6.000 situs di internet sudah dilakukan pemblokiran. Sebagian besar merupakan informasi *hoax*. Arus

[illegible]

Sementara lainnya, Url Website dan LinkedIn. Sebanyak yang diblokir 2.184 *account*. Pemblokiran ribuan akun tersebut dikuatkan dengan pernyataan Menteri Komunikasi dan Informatika Rudiantara, "Saya telah berbicara bersama pimpinan WhatsApp, dalam kurun waktu satu minggu sebelum kerusuhan 22 Mei lalu dan sudah memblokir sebanyak 61.000 pengguna aplikasi WhatsApp yang tidak mematuhi kebijaksanaan yang diberikan," jelas Menteri Komunikasi dan Informatika Rudiantara seperti yang tertera dalam postingan Detik.com, Mei 2019. Media online Warta Ekonomi.co.id mengutip data Kementerian Komunikasi dan Informatika menyatakan jika arus informasi mencapai 3,3 juta melalui Facebook dan 29 juta melalui *WhatsApp* setiap hari. Pada gelombang informasi tersebut, adapun

Tauhid dipahami melalui tiga dimensi, Iman, Islam dan Ihsan. Iman artinya menundukkan keyakinan bahwa tidak ada Tuhan selain Allah. Dialah muara dari segala penciptaan alam semesta baik yang bersifat abstrak maupun nyata. Dialah yang memiliki sistem keteraturan dari semua benda dan makhluk bernyawa dari yang bersifat global tata surya sampai muatan paling kecil di dalamnya dan Dia menguasai atas apa yang Dia ciptakan berikut keteraturan tatanannya.

²⁶ Ibid., hal 7.

1. Paradigma Sekuler

²⁷ Elida Elfi Barus, Tauhid Sebagai Fundamental Filsafat Ekonomi Islam, Jurnal Perspektif Ekonomi Darussalam, Vol. 2 Nomor 1, STAI Syekh H. Abdul Halim Hasan Al-Islahiyah Binjai, Sumatera Utara, 2016, hal. 72

Paradigma yang bersumber dari paham sosialis ini meniadakan agama. Agama (tauhid) tidak ada dan tidak ada pengakuan adanya hubungan agama dengan ilmu pengetahuan dan teknologi. Dipahami bahwa ilmu pengetahuan dan teknologi dapat membangun peradaban dengan cara berdiri sendiri tanpa agama atau berhubungan dengan agama, lebih ekstrem dari paham sekuler. Jika paham sekuler masih memahami tauhid berfungsi sekularistik dan tidak sampai meniadakan agama atau hanya membatasi hubungan vertikal manusia dengan Tuhan. Sedangkan sosialis menganggap tauhid sebagai ateistik, tidak ada sama sekali dan kehidupan alam dan manusia. Paham tersebut dilahirkan dari pikiran Karl Marx (w.1883) yang memahami agama Kristen sebagai sesuatu yang digemari oleh kebanyakan orang. Sebagaimana ungkapan Karl Marx, *“Religion is the sigh of the oppressed creature, the heart of the heartless world, just as it is the spirit of a spiritless situation. It is the opium of the*

3. Paradigma Islam

Rasulullah mengajarkan tauhid Islam berlandaskan *Laila illah Allah Muhammad Rasulullah* sebagai asas ilmu pengetahuan dan mengutamakan ketauhidan dan menjadikan ketauhidan tersebut sebagai dasar dan pedoman pengembangan pengetahuan, sains dan teknologi. Paradigma Islam inilah yang membuktikan lahirnya pemikiran muslim

[illegible]

Tetapi harus dicermati bahwa ketika nilai ketauhidan dijadikan dasar pengembangan sains dan teknologi, tidak berarti semua konsep sains dan teknologi harus bersumber dari Al-Quran dan Hadits. Tetapi tujuannya yakni rancangan ide pengembangan sains dan teknologi harus menggunakan standar kebenaran dari Al-Quran dan Hadits serta sejalan dengan keduanya. Prestasi sains dan teknologi sangat mempengaruhi kepercayaan manusia terhadap kemuliaan dan ketauhidan kepada Allah SWT sebagai pencipta, pengatur dan penguasa atas semua ciptaanNya. Katauhidan Allah dan ciptaanNya merupakan satu kebenaran.²⁹ Standart katauhidan amal baik dan *akhlak al-karimah* tidak diukur berdasarkan penampakan kegiatan secara lahir sebagaimana banyak dikerjakan orang yang dianggap melakukan perbuatan kebaikan seperti pendeta, biksu dan lainnya yang tidak berdasarkan katauhidan, melainkan semua bentuk aktivitas manusia yang terukur dari nilai kepatuhan, keyakinan dan ketauhidan kepada Allah SWT. Kebaikan perilaku yang tidak didasarkan ketauhidan tidak memiliki kebaikan yang sesungguhnya, melainkan kebaikan sekedar untuk lingkungan sosial bahkan dapat dianggap

[illegible]

Quran.³²

³² Zaini Syahminan, *Kuliah Aqidah Islam*, Al-Ikhlas Surabaya, 1983, hal 421-424

4. Asy'ariyyah

Paham Asy'ariyah dibangun dari pemikiran, Abu al-Hasan 'Ali b. Islamil al-Asy'ari tahun 330 atau 334 H/941 atau 945 M di Mesir. Paham ini lahir untuk meluruskan ketauhidan manusia secara umum dan menjadi vaksin atas virus ketauhidan yang dibikin oleh kelompok rasionalis Mu'tazilah. Paham ketauhidan Asy'ariyyah tentang pikirana serta pertunjuk yang dibeirkan Tuhan dan ukuran penilaian mengenai apa saja yang baik dan buruk dinyatakan menyatakan bahwa kedudukan wahyu lebih tinggi dari akal. Wahyu menjadi standar kebaikan, kesempurnaan dan kebenaran. Sedangkan akal hanya bertugas mengkonfirmasi kebenaran wahyu. Tauhid baik dan buruk adalah pengalaman yang dapat berganti dari suatu hal yang baik menjadi sebuah keburukan begitu juga sebaliknya. Baik dan buruk terukur dengan mempertimbangkan waktu dan kondisi. Baik dan buruk memiliki nilai cacat dan kesempurnaan, untung dan rugi, terpuji dan tercela. Bahwa hal yang menurut individu baik barangkali tidak baik buat lainnya. Baik dan buruk nilainya subyektif. Perbuatan baik dan buruk dapat diketahui dengan akal.³³ Dalam tauhid perbuatan disebutkan bahwa orang mukmin bisa menjadi kafir apabila mengerjakan, sujud kepada manusia dengan kerelaan hati, meberikan penghinaan kepada nabi secara verbal atau non verbal, merendahkan kitab suci secara verbal maupun non verbal, mengolok agama atau Tuhan dengan verbal

³³ M.M. Sharif, M.A, *Aliran-Aliran Filsafat Islam-Mu'tazilah, Asy'ariyyah, Maturidiyyah, Thahawiyyah, Zhahiriyyah, Ihwan al-Shafa*, Nuansa Cendekia, Bandung 2004, hal. 51-74

BAB III

A. Dari Ikut Arus Informasi Sampai Labelisasi Takfiri

Pembuktian adanya taqlid digital dapat dilihat dari kuatnya masyarakat mengikuti arus informasi melalui teknologi digital. Masyarakat menerima, mengunduh, percaya dan melakukan kegiatan ritual sebagaimana mereka menerima informasi dari teknologi digital. Masyarakat juga turut menyebarkan informasi tersebut kepada keluarga, teman dan masyarakat luas dan tidak terbatas. Seperti, ibadah shalat pada masa pandemic Covid 19. Kepatuhan shalat berjarak 1 meter, shalat menggunakan masker dan shalat Jum'at diganti shalat dhuhur merupakan bagian dari konsep dasar taqlid *furu'iyah*. Fenomena tersebut membuktikan kuatnya daya informasi yang disebar melalui media digital. Sehingga secara cepat dan masif informasi tentang hukum dan panduan pelaksanaan ibadah shalat masa pandemi Covid 19 dapat diikuti masyarakat secara serempak dan cepat. Seperti, You Tube, Twitter dan media online.

Ustad Yahya Zainul Ma'arif (Buya Yahya), menanggapi Fatwa MUI tentang shalat Jum'at saat ada wabah Covid 19 di You Tube pada 20 Maret 2020 mencapai 405.530 x ditonton. Shalat berjarak oleh Ustad Prof. H. Abdul Somad Batubara, Lc, D.E.S.A, Ph.D (Abdul Somad) di You Tube pada 5 Juni 2020 mencapai 70.180 x ditonton. Shalat menggunakan masker oleh Ustad Adi Hidayat, Lc, M.A (Adi Hidayat) dalam You Tube 25 Maret 2020 mendapatkan

Taqlid digital juga terjadi pada masalah ketauhidan dengan propaganda takfiri. Pembuktian konten takfiri di media digital pada akhir tahun 2020 memang tidak gampang. Karena semarak peristiwanya memanasi pada tahun 2016, 2017 dan 2018. Pemerintah melalui Kementerian Komunikasi dan Informatika telah menghapus 524.834 akun media sosial yang memuat masalah ujaran kebencian, paham radikal dan takfiri. Informasi tersebut menyebar melalui 11 platform media sosial, You Tube, Twitter, facebook, Instagram, Google, Telegram, Line, BBM, Bigo, Live Me dan Metube.¹ Beberapa konten dengan narasi ujaran kebencian, provokasi jihad dan takfiri terkait paham ketauhidan sebagian masih bisa dilacak. Misalnya, kesepakatan Ulama: Tidak Mengkafirkan Orang Kafir Adalah Kekafiran, Mengapa? disampaikan oleh Sofyan Chalid bin Idham Ruray di You Tube, tanggal 7 maret 2019 dengan respon 3.307 x ditonton. Chalid menyebutkan, Orang yang tidak mengkafirkan non muslim berarti tidak mengakui kebenaran *la ilahailallah*. Tepuk tangan anak shaleh pramuka, Islam Yes Kafir No, di Sekolah Dasar (SD) Gunung Kidul yang tayang di You Tube pada tanggal, 15 Januari 2020 direspon 13.259 x ditonton. Mutiara Hikmah: Memilih Pemimpin Kafir Bisa Menghapuskan Padaha oleh Ustadz Abu Haidar As-Sundawy pada You Tube 14 Oktober 2016 dan direspon 9.562 x ditonton.

¹ <https://tirto.id>, *Kominfo Catat 11 Medsos Punya Konten Negatif*, tanggal, 8 Maret 2018.

dirindukan Umat Islam. Allahu Akbar Allahu Akbar Shollu alannabiy. Akun
Medicine Physics Ideology menulis, luar biasa. Mati syahid itu mang cita2 umat
Islam di seluruh alam semesta. Masih takut mati syahid ? Allahu Akbar
#AllahBalasMakarJahat. Labelisasi kafir merupakan celaaan mendasar bagi orang
Islam yang bisa berimplikasi pada status sosial dan kehidupan di akhirat.

⁴ CNN Indonesia, Kapolri Sebut Khilafah Ancaman Yang Memecah Indonesia, tanggal, 18 Juli 2018, 17:43 wib

BIN menerima hasil penelitian Perhimpunan Pengembangan Pesantren dan Masyarakat (P3M) dan Rumah Kebangsaan yang menyatakan, terdapat 41 masjid di lingkungan perkantoran pemerintah terpapar paham radikalisme dan 17 diantaranya menjadi tempat ceramah supaya umat melakukan tindakan negative kepada umat agama lain. BIN sebagaimana dikatakan Staf Khusus Kepala BIN Arief Tugiman dalam diskusi, “Peran Ormas Islam dalam NKRI di Kantor Lembaga Persahabatan Ormas Islam (LPOI), Jakarta, BIN juga mengantongi catatan bahwa paham radikal, takfiri dan intoleran ditanamkan di beberapa sekolah. Beberapa pengajar mata pelajaran agama dari jenjang Sekolah Dasar hingga Sekolah Menengah ke Atas sejumlah 63 % mempunyai pendapat yang

[illegible]

Taqlid digital dapat terjadi kapanpun dan mengenai apapun yang terkait dengan masalah Islam yang bersinggungan dengan kepribadian seseorang. Taqlid digital memiliki tiga karakteristik yaitu, tema masalah, momentum dan figur tokoh panutan. Pertama tema masalah, masyarakat akan banyak mengunjungi media digital terkait dengan adanya petunjuk baru mengenai ibadah dan ketauhidan yang merasa terkait dengan kegiatan ibadah dan keyakinan mereka. Seruan pemerintah shalat harus menggunakan masker merupakan hal baru bagi masyarakat yang belum sempat belajar tentangantisipasi adanya wabah penyakit atau shalat dalam kondisi darurat. Shalat harus menjaga jarak oleh sebagian besar masyarakat merupakan peristiwa tidak lumrah. Karena pada umumnya setiap shalat berjamaah diserukan merapatkan dan meluruskan barisan, termasuk penegasan shalat Jum'at bisa diganti shalat duhur di rumah masing-masing. Taqlid digital tentang masalah diatas menjadi ramai dan sangat sensitif, karena bersinggungan dengan prinsip-prinsip ibadah dan ketauhidan. Mulai dari tatanan ibadah bersifat pribadi, aturan shalat berjamaah, manajemen pengelolaan masjid,

B. Karakteristik Taqlid Digital

Taqlid digital dapat terjadi kapanpun dan mengenai apapun yang terkait dengan masalah Islam yang bersinggungan dengan kepribadian seseorang. Taqlid digital memiliki tiga karakteristik yaitu, tema masalah, momentum dan figur tokoh panutan. Pertama tema masalah, masyarakat akan banyak mengunjungi media digital terkait dengan adanya petunjuk baru mengenai ibadah dan ketauhidan yang merasa terkait dengan kegiatan ibadah dan keyakinan mereka. Seruan pemerintah shalat harus menggunakan masker merupakan hal baru bagi masyarakat yang belum sempat belajar tentang antisipasi adanya wabah penyakit atau shalat dalam kondisi darurat. Shalat harus menjaga jarak oleh sebagian besar masyarakat merupakan peristiwa tidak lumrah. Karena pada umumnya setiap shalat berjamaah diserukan merapatkan dan meluruskan barisan, termasuk penegasan shalat Jum'at bisa diganti shalat duhur di rumah masing-masing. Taqlid digital tentang masalah diatas menjadi ramai dan sangat sensitif, karena bersinggungan dengan prinsip-prinsip ibadah dan ketauhidan. Mulai dari tatanan ibadah bersifat pribadi, aturan shalat berjamaah, manajemen pengelolaan masjid,

⁷BBC News, *Masjid di lingkungan pemerintah terpapar radikalisme, 17 masuk kategori parah*, tanggal, 19 Nopember 2018.

Video You Tube hasil kreator Ikbal Habil *Official* yang menghimpun pendapat tiga tokoh ulama' masing-masing ustad Abdul Somad, Ustad Buya Yahya dan Ustad Adi Hidayat tentang hukum shalat berjamaah jarak 1 meter menyedot 180.587 x ditonton. Materi yang disampaikan meliputi penegasan bahwa shalat berjarak dan menggunakan masker diperbolehkan dalam Islam dan ada dasarnya. Sehingga umat Islam tidak perlu ragu dan bisa menjalankan dengan penuh ketenangan dan yakin dibenarkan.⁸

⁸You Tube, *Hukum Shalat Berjamaah Jarak 1 Meter, Sah atau Tidak ?*, 25 April 2020

⁹ You Tube, *Tidak Shalat Jum'at Tiga Kali Jadi Kafir ?*, 3 April 2020

¹⁰ Warta Ekonomi.co.id, 11 Desember 2019, pukul, 11:10 wib

Fatwa Majelis Ulama Indonesia No 14 tahun 2020 sebagai pedoman ibadah masa pandemi Covid 19 mendapatkan respon yang berbeda, sebagian besar umat Islam mematuhi dan mengikuti arahan MUI tersebut. Tetapi ada sebagian lainnya memiliki pemahaman yang berbeda dan tetap ingin menjalankan ibadah

[illegible]

Beberapa ulama membantu memberikan arahan dan petunjuk hukum tentang dasar ibadah masa pandemi Covid 19. Pengurus Besar Nahdlatul Ulama' (PBNU) mengeluarkan petunjuk protokol kesehatan masa pandemi Covid 19. Pengurus Besar Nahdlatul Ulama melalui surat edaran nomor 3953/C.I.034.04.3030 memberikan panduan shalat tarawaih dan idul fitri masa pandemi Covid 19. Dalam surat edaran dijelaskan tentang dasar aturan Sholat Tarawih dan Sholat Idul Fitri bisa dilakukan di rumah. Sebelumnya PBNU mengeluarkan surat edara Nomor 3945/C.I.34/03/2020 tentang protokol kesehatan masa pandemi Covid 19. Dalam surat edara tersebut disebutkan tata laksana ibadah masa pandemi Covid 19. Bagi masyarakat yang masih bisa melaksanakan shalat berjamaah di masjid di lingkungan daerah aman Covid 19 diminta mempersiapkan diri sebelum berangkat ke masjid. Seperti; memastikan dirinya sehat, membawa sajadah sendiri, mengenakan masker, mencuci tangan memakai sabun, menjaga jarak serta dilarang bersalaman dengan jamaah lain. Disampaikan juga larangan mengadakan kegiatan yang menimbulkan kerumunan masyarakat. Seperti, pengajian umum, syukuran dan kegiatan manjelis ta'lim.¹³

¹³ <https://www.nu.or.id>, *PBNU Keluarkan Edaran Terkait Ibadah Ramadhan dan Idul Fitri 1441 H*, 3 April 2020, 19:53

Yahya Zainul Ma'arif yang akrab dipanggil Buya Yahya yang banyak memberikan respon pertanyaan terkait masalah-masalah aktual di masyarakat cukup populer dan banyak diikuti netizen. Pengasuh Lembaga Pengembangan Dakwah dan Pondok Pesantren Al-Bahjah yang berpusat di Bogor mempunyai 3.300.000 pengikut (*follower*) *netizer*. Ulama kelahiran Blitar, Jawa Timur 10 Agustus 1973 tersebut banyak memberikan penjelasan tentang shalat menggunakan masker, shalat berjarak, shalat jum'at dilaksanakan di rumah saat wabah Covid 19 dan penjelasan masalah takfiri.¹⁹

¹⁹ [www.instagram.com](https://www.instagram.com/buyayahya_albahjah), @buyayahya_albahjah is on instagram 3.3m follow,

ANALISA DATA DAN PEMBAHASAN

Teknologi Digital

¹ <http://www.kompas.com>, *Pengertian Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK)* diakses 23/12/2020

Telepon seluler memiliki beberapa fitur yang berfungsi mulai fungsi standar digunakan untuk percakapan suara, fitur SMS (*short message service*) berfungsi untuk melakukan saling kirim pesan tertulis, fitur memo untuk saling mengirim data penting atau catatan penting, fitur multitasking untuk mengirim informasi secara serentak pada aplikasi yang berbeda, fitur *voice command* untuk menerima ungkapan kata-kata, fitur notifikasi untuk menerima pesan notifikasi, fitur sinkronisasi untuk aplikasi berbagi jaringan sosial meliputi, Facebook, Google Plus dan Path. Teknologi digital smartphone juga dilengkapi program aplikasi untuk melakukan komunikasi lintas jaringan. Seperti, aplikasi jaringan LinkedIn, Scribd dan Slideshare untuk kalangan profesional, aplikasi berbagi foto di Instagram, WhatsApp, Twitter, aplikasi Microblog yang membuat pengguna smartphone bisa berkreasi membuat produk informasi.³

² Abdul Halik, *Komunikasi Massa*, (Makassar: Alauddin University Press, 2013), 254.
³ Zaiyuna Isfah, "Pemanfaatan Smartphone Sebagai Sarana Pengembangan Informasi Mahasiswa KPI Fakultas Dakwah Dan Komunikasi IAIN Walisongo Semarang", (Skripsi, IAIN Walisongo Semarang, 2014), 30.

Teknologi digital televisi dan radio *channel* memberikan layanan informasi *live streaming*, komputer dan perangkat komunikasi online sampai pada telepon seluler dan smartphone bekerja menggunakan jaringan internet (*interconnected network*). Sistem jaringan global yang mampu mengantarkan informasi tentang peradaban manusia dalam jumlah besar dan cepat pada beragam teknologi digital, nirkabel dan jaringan optik. Internet tidak dikendalikan dalam kantor tunggal. Setiap jaringan konstituen bisa menetapkan kebijakannya sendiri.⁵

Jumlah orang yang memakai internet pada Indonesia di tahun 2020 menghasilkan angka 175,5 juta jiwa berdasarkan jumlah penduduk 268.583.016 jiwa. Dari jumlah yang ada di atas penetrasi jangkauan digital mencapai 64 persen secara nasional. Jumlah telepon seluler (handphone) yang mengakses internet sebanyak 338,2 juta nomor.⁶.

Pemahaman tentang taqlid diartikan seorang atau muslim mengikuti dasar hukum Islam dari hasil ijtihad ulama. Melaksanakan ibadah dengan cara

<https://republika.co.id/berita/nasional/umum/qhgibx335/kominfo-pengguna-internet-di-indonesia- capai-1755-juta-jiw a. 30 September 2020>

Taqlid bersifat furuiyah pada amalan ibadah yang banyak diatur dalam fiqh, baik dalam ibadah mahdhah maupun ghoiru mahdhah. Ibadah furuiyah yang paling dekat dengan masyarakat muslim adalah shalat lima waktu. Secara umum ibadah shalat telah diatur syarat dan rukunnya dan banyak panduan tuntunan tentang shalat yang bisa diketahui masyarakat muslim. Tetapi ada beberapa kejadian dan kondisi diluar kebiasaan sehingga tidak semua masyarakat muslim mengetahui secara langsung dasar hukumnya. Masa pandemi Covid 19 menjadikan masyarakat muslim shalat menggunakan masker, shalat berjarak dan shalat jum'at bisa diganti shalat duhur dan dikerjakan di rumah. Manajemen pengelolaan rumah ibadah dan mushalla berubah harus memberlakukan beberapa ketentuan kepada jamaahnya. Seperti, cek suhu tubuh menggunakan *thermo gun*, sterilisasi lingkungan menggunakan disinfektan, jamaah membawa sajadah

⁷ Muhammad Zuhdi Karimuddin, “Kedudukan Mazhab, Taqlid Dan Ijtihad Dalam Islam,” *Jurnal Al-Qadha*: Vol. 6, No. 1 (Januari 2019), 3

Taqlid ketauhidan dipahami sebagai bentuk kepercayaan kebenaran keimanan seseorang baik terhadap amalan ibadah mahdhah maupun kepercayaan terhadap paham seseorang. Propaganda takfiri merupakan salah satu bukti ekspresi seseorang dari apa yang mereka yakini sebagai kebenaran. Seseorang dengan mudah melabelisasi orang lain dengan sebutan kafir hanya karena berbeda paham, berbeda amalan ibadah, berbeda pandangan politik dan berbeda kepentingan. Propaganda takfiri telah menyimpang dari ajaran ketauhidan dalam Islam. Menjatuhkan kepribadian seseorang dan membuat suasana lingkungan sosial menjadi tidak nyaman dan merusak tatanan hidup damai di masyarakat.

Kedua masalah diatas dengan fasilitas teknologi digital telah mendapatkan respon besar di masyarakat. Tuntunan shalat masa pandemi Covid 19 secara masif telah dijadikan pedoman shalat yang sah oleh masyarakat muslim. Masyarakat muslim percaya bahwa tuntunan shalat masa pandemi Covid 19 yang disampaikan pemerintah, organisasi kemasyarakatan Islam dan ulama merupakan dasar hukum ibadah yang benar, meskipun mereka tidak mengetahui secara langsung dasar hukumnya. Propaganda takfiri untuk mendiskriditkan dan membunuh karakter seseorang⁹ dengan mudah diikuti masyarakat luas dan diyakini sebagai kebenaran, meskipun masyarakat tersebut tidak memahami masalah yang sebenarnya.

⁹Aziz Anwar Fachruddin, “Fatwa MUI dan Tanggung Jawab Kewargaan,” <http://crsc.ugm.ac.id> , diakses tanggal 20 Nopember 2020.

C. Pembahasan

Hassan Hanafi pemikir muslim asal Kota Kairo (13 Pebruari 1935) menyatakan bahwa teologi Islam harus membumi. Teologi Islam dipahami mulai dari proses wahyu sampai pada kehidupan sosial. Kemukjizatan Al-Qur'an harus dijabarkan secara riil dalam setiap kehidupan masyarakat muslim. Teologi Islam memformulasikan antara teologi tradisional yang bersifat teosentris menuju antroposentris, dari pemahaman Tuhan di langit sampai pada segala urusan manusia di bumi. Dari tekstual sampai pada yang bersifat kontekstual, dari teori menuju tindakan, dari takdir sampai kehendak bebas.

Hassan Hanafi yang mendalami akademi selama 10 tahun di Prancis berpendapat bahwa masyarakat muslim membutuhkan adanya teologi dan ideology yang jelas di tengah pertarungan global. Dibutuhkan adanya teologi yang bukan hanya unggul secara teoritis, tetapi juga unggul secara praktis. Menurut Wakil Presiden Persatuan Masyarakat Filsafat Arab tersebut, perkembangan sains dan teknologi menjadi bagian dari pembuktian kebenaran Islam. Menurut Hanafi, untuk mengatasi kelemahan pemahaman teologi klasik diperlukan adanya analisis bahasa. Karena bahasa teologi klasik merupakan warisan bahasa nenek moyang. Analisis realitas sosial dengan mempelajari latar belakang historis-sosiologis. Analisis bahasa dan analisis realistik sosial akan menemukan formulasi baru menuju teologi kontemporer yang mengintegrasikan antara agama dan sains teknologi.¹⁰

¹⁰ Khudori Soleh, *Filsafat Islam dari Klasik Hingga Kontemporer*, Ar-Ruzz Media (Jakarta 2014), 67

Filosof muslim Syed Muhammad al-Naqib bin Ali-al-Attas kelahiran Hindia Belanda (1931 M) menyatakan bahwa penguasaan bahasa sangat penting. Memahami teks dan konteks bahasa agama. Metodologi Al-Qur'an mengajarkan bahwa penguasaan bahasa dengan memperhatikan proses bahasa, latar belakang dan tujuan bahasa. Dia mencontohkan kata, "*karim*" dalam Al-Qur'an pada awalnya dipahami sebagai kemuliaan terhadap orang yang memiliki keturunan raja atau pejabat yang dermawan, sehingga lawan katanya, "*bakhl*" (pelit). Al-Qur'an kemudian mengganti bidang semantik, "*karama*" sehingga memiliki arti, kemuliaan (takwa). Bahasa Islam menurut Naqib menjadi sangat penting, karena bisa memperjelas maksud agama Islam itu sendiri.¹²

¹² *Ibid.*, 320

1. Teori Komunikasi

Sedangkan tentang teknologi digital Martin Heidegger mengatakan, dalam sistem komunikasi dan informasi terdapat dua unsur utama, bahasa dan teknologi. Bahasa tidak mewakili kebenaran, banyak informasi merupakan obrolan kosong (*idle talk*), pihak-pihak yang melakukan obrolan belum tentu menyampaikan sesuatu yang

bermakna, belum tentu memiliki nilai signifikansi pada pribadinya atau bahkan tidak saling mengerti maksud dari obrolan tersebut. Konten informasi berupa gambar, suara dan teks harus dibahasakan sehingga menemukan esensi menyingkap peristiwa dunia kepada manusia.

Menurut Heidegger, pertumbuhan teknologi komunikasi menjadikan duniaibanjiri oleh data informasi, meskipun belum pasti berkaitan dengan kehidupan masyarakat. teknologi digital memberikan dampak yang sangat besar dalam kehidupan di masyarakat. Manusia telah mampu melampaui batas ruang dan waktu. Semua peristiwa terasa dekat dengan dirinya dan informasi mengalir begitu deras dan cepat. teknologi digital bisa memanipulasi dunia dan manusia bisa lupa dan kehilangan tujuan dari aktivitas yang mereka lakukan. Manusia bisa melakukan apa saja karena mereka bisa melakukan. Teknologi bisa menjadikan manusia sebagai pelengkap dari teknologi itu sendiri.

Harold Lasswell dan Martin Heidegger telah memberikan sinyal dan rambu-rambu tentang informasi, komunikasi dan teknologi digital bagi masyarakat. Mereka mempertegas esensi informasi dan mewaspadaikan kemajuan teknologi digital. Laju informasi begitu cepat, masif dan global. Sementara kemajuan teknologi digital menjadikan manusia bisa melakukan apa saja, karena mereka percaya bahwa dengan adanya teknologi digital mereka bisa berkreasi apa saja. Mulai merangkai kata, menyusun suara, disain gambar, membikin video

Pemikiran Lasswell dan Heidegger telah disampaikan sebelumnya oleh al-Farabi bahwa perkembangan sains dan teknologi dalam wujud teknologi digital merupakan wujud hasrati manusia. Manusia diberi wewenang oleh Allah untuk berekspresi mengembangkan nalar pikirannya, tetap sejauh kemampuan manusia tidak terlepas dari nilai teologi. Pemikir muslim lain juga memiliki pemikiran yang sama, Islam dan sains teknologi tidak terpisahkan.

Islam dan sains teknologi tidak terpisahkan.

2. Taqlid Digital

Taqlid digital merupakan fenomena epistemologi Islam tertumbuk oleh kebodohan. Masih banyak masyarakat muslim diluar proses pemahaman Islam dari pemahaman tekstual (*Ba* pemikiran rasional (*Irfani*) dan penguasaan logika runtut (*Bu* Masyarakat muslim banyak yang merasa nyaman dengan pema

Islam dan sains teknologi tidak terpisahkan.

2. Taqlid Digital

Taqlid digital merupakan fenomena epistemologi Islam tertumbuk oleh kebodohan. Masih banyak masyarakat muslim diluar proses pemahaman Islam dari pemahaman tekstual (*Ba* pemikiran rasional (*Irfani*) dan penguasaan logika runtut (*Bu* Masyarakat muslim banyak yang merasa nyaman dengan pema

Masyarakat muslim mengetahui bahwa shalat menggunakan masker, menjaga jarak, shalat Jum'at diganti shalat duhur di rumah boleh pada masa pandemi Covid 19 dari pengumuman peraturan pemerintah, organisasi keagamaan dan ulama melalui teknologi digital. Mereka menerima penjelasan tersebut dan yakin bahwa peraturan, fatwa dan penjelasan ulama tersebut benar dan ada dasar hukumnya. Manajemen pengelolaan masjid juga melakukan hal yang sama, menutup masjid dan tidak melakukan aktivitas shalat berjamaah juga kegiatan lain yang bersifat mengumpulkan atau membuat kerumunan masyarakat, di daerah zona bahaya Covid 19. Penutupan masjid bukan tanpa risiko, karena pengelola masjid tetap menjaga kebersihan masjid,

Peraturan pemerintah, fatwa MUI, himbauan organisasi keagamaan dan pendapat ulama yang sangat kuat, sehingga pengelola masjid bisa memahami tingkat risiko kemungkinan terjadinya penularan Covid 19 sangat besar, sehingga para pengurus masjid melaksanakan ketentuan baru tersebut dengan tidak melaksanakan kegiatan ibadah yang bersifat kerumuman di masjid. Mengikuti protokol kesehatan masa pandemi Covid 19 berlaku secara masif, cepat dan mengglobal. Teknologi digital mengambil peran sangat strategis dalam membentuk opini dan meyakinkan umat Islam untuk mengikuti protokol kesehatan tersebut.

¹³ Nadirsyah Hosen, *Tafsir Al-Qur'an di Medsos*, (PT. Bentang Pustaka Jakarta 2019), 118

Propaganda takfiri mengambil tindakan ekspresif di masyarakat dengan mengambil alih fungsi alat negara untuk menertibkan kegiatan yang dinilai bertentangan atau melawan hukum Islam, melancarkan tuduhan kafir kepada orang yang tidak sepaham dengan keyakinan mereka, melakukan persekusi terhadap kepribadian orang dan terus menebar paham takfiri secara terbuka. Propaganda takfiri juga dikelola secara masif untuk gerakan perebutan kekuasaan saat Pilkada DKI Jakarta 2017. Calon gubernur DKI Jakarta, Ir. Basuki Tjahaya Purnama, M.M atau akrab dipanggil Ahok bersama seluruh pendukungnya dianggap melakukan penistaan agama dalam ungkapan Al-Quran surat Al-Maidah ayat 51. Masyarakat lawan politik menuduh Ahok kafir dan para pengikutnya juga ikut kafir. Jenazah nenek Hindun bin Raisman warga Jalan Karet Raya II, Setiabudi, Jakarta Selatan ditolak untuk dishalati di Mushalla Al-Mu'minin gegara satu

Taqlid digital menjadi relasi ulama dalam memberikan pencerahan pemahaman keagamaan bagi masyarakat muslim, penyampaian pesan dan pendapat tentang tuntunan agama Islam yang benar baik dalam aturan peribadatan maupun keyakinan dalam bertauhid. Disampaikan dalam media digital untuk individu, kelompok dan masyarakat umum dalam waktu singkat dan cepat.

Taqlid digital memberikan pengaruh sangat besar terhadap keyakinan keberagamaan di masyarakat. Beberapa ustad dan ulama yang banyak menggunakan You Tube mendapatkan respon antara 2 juta sampai 3 juta *follower*. Seperti; Prof. H. Abdul Somad Batubara, LC, D.E.S.A, Ph.D (Abdul Somad), ustad Yahya Zainul Ma'arif (Buya Yahya), ustad Adi Hidayat, Lc, MA (Adi Hidayat).

[illegible]

Taqlid digital juga menjadi panutan dalam gerakan ketauhidan. Ulama meluruskan paham takfiri yang diyakini oleh sebagian masyarakat sebagai kebenaran baru dalam bertauhid. Mengikuti jejak informasi takfiri merupakan bukti nyata bahwa pengaruh media digital begitu kuat dan masif. Masyarakat bertaqlid pada ungkapan pendapat seseorang yang dianggap rasional dan pembaharu dalam Islam. Peristiwa Dwi Astiningsih yang memberi komentar 5 pahlawan nasional yang gambarnya muncul pada lembar uang Rp 5.000 sebagai kafir, dua orang anggota Banser dikafirkan karena menolak baca syahadat dan 6 orang pendukung Muhammad Rizieq Shihab mati dalam penyergapan polisi sebagai mati syahid. Peristiwa tersebut ramai di dunia maya dan mencapai ribuan pengikut. Dwi Astiningsih dengan 28 ribu pengikut menunjukkan bahwa pengaruh propaganda takfiri begitu kuat. Respon tuduhan kafir kepada dua anggota Banser DKI Jakarta mencapai hampir 1 juta menunjukkan bahwa persekusi ketauhidan begitu besar.

Catatan peristiwa diatas merupakan pengungkapan fakta bahwa ada propaganda takfiri, ada persekusi ketauhidan dan ada korban

[illegible]

Kejadian seseorang yang menyatakan hanya patuh hukum Allah dan tidak patuh pada pemerintah dan ulama dengan melawan protokol kesehatan Covid 19 di masjid Al-markaz Makassar merupakan peristiwa pengingkaran terhadap petunjuk kebenaran. Peristiwa melawan pemerintah dan ulama di Makassar tersebut menyita perhatian masyarakat luas, mengundang hampir 2 juta respon. Peristiwa tersebut menegaskan bahwa taqlid digital tanpa uji materi informasi sangat membahayakan ketauhidan maupun hubungan sosial di masyarakat.

[illegible]

Relasi agama dan sains teknologi merupakan upaya pembuktian kebenaran Islam. Kebenaran sains teknologi berdasar pada kebenaran empirik. Sedangkan kebenaran Islam berdasarkan konsep sakral dan universal sebagai agama wahyu. Teknologi digital berikut cara kerjanya merupakan fakta kemajuan teknologi di bidang telekomunikasi. Perkembangan proses orang menjadi mengerti tentang Islam tidak terbatas pada proses pendidikan di pesantren, madrasah, mendatangi ustad, ulama atau kiyai atau mendatangi majelis ta'lim. Teknologi digital menawarkan kemudahan untuk belajar tentang Islam. Telepon seluler *smartphone* yang akrab disebut ponsel cerdas menawarkan pengetahuan tentang ketauhidan (Iman), tuntutan ritual (Islam) dan hidup sempurna serta berakhlak mulia (Ihsan). Teknologi digital menjadi rujukan baru bagi masyarakat yang masih awam tentang Islam.

- [illegible]

Konten tentang Islam diumbar di ruang terbuka, dialog dan berdebat untuk menemukan pemikiran yang lebih kuat, menemukan pemahaman *asbabul nuzul* atau *asbabul wurud* dari sejarah turunnya hukum atau peristiwa sosial yang menjadi latar belakang proses pemikiran Islam terjadi. Taqlid digital bisa menjadi bias dan bisa memberikan dampak negatif ketika tujuan kebaikan dan kebenaran dikelola untuk kepentingan pribadi, golongan atau kepentingan politik tertentu. Taqlid digital yang memberikan kemudahan pemahaman tentang Islam bisa berubah menjadi merepotkan, fitnah dan petaka ketauhidan masyarakat Islam.

Berdasarkan penelitian diatas dapat dipahami bahwa teknologi digital memberikan pengaruh sangat besar pada kehidupan di masyarakat. Masyarakat muslim menjadi bagian dari sistem informasi dan komunikasi baik di ruang terbatas maupun umum. Teknologi digital dan ulama merupakan media komunikasi untuk menyampaikan informasi tentang kebenaran dan kebaikan

[illegible]

Teheran: Wuzarah Al-Tsaqafah Wa Al-Irsyad Al-Islamiy, 1373 H.

Muhammad al-Iyazi, Al-Mufasssirun. *Hayatuhum wa Manhajuhum*.

Zayadi, Education & Islamic Studies, Pustaka Zayadi.com

Isi Jarman, *Integrasi Tauhid dan Akhlak Dalam Pendangan Fakh*.

Razi, Jurnal Tsaqafah Vol. 9 No. 2, November, Institut Sa

Darussalam Gontor, tahun 2013

ari Clara Sari. *Komunikasi dan Media Sosial*. Makassar; Skripsi

Sastra, Universitas Muslim Indonesia, Desember 2018.

riyah Lailatul, *Fenomena Kafir Mengkafirkan di Media Sosial T*

Facebook Ditinjau Dari Hukum Islam dan Undang-Undang No.

2016 Tentang Informasi dan Transaksi Elektronik, Skrip

Clayton Christensen. *The Innovator's Dilemma; When New Technologies Cause Great Firms to Fail*, President and Fellows of Harvard College, 1997, Prosiding SEMATEKSOS 3, 1997.

Shohibul Adib, M. syihabuddin Muin, Fahmi Arif ael-Muniry. *Ulumul Quran: Profil para Mufasssir al-Quran dan para Pengkajinya*, Banten: Pustaka Dunia, 2011.

Syahminan Zaini, *Kuliah Aqidah Islam*, Al-Ikhlas Surabaya, 1983

Wawan Setiawan. *Era Digital dan Tantangannya*, Universitas Pendidikan Indonesia, Seminar Nasional Pendidikan 2017, core.ac.uk.

https://id.wikipedia.org/wiki/Teknologi_komunikasi_digital. Diakses 26
desember 2020.

Kominfo: Pengguna Internet di Indonesia Capai 175,5 Juta.
[https://republika.co.id/berita/nasional/umum/qhgibx335/kominfo-](https://republika.co.id/berita/nasional/umum/qhgibx335/kominfo-pengguna-internet-di-indonesia-capai-1755-juta-jiw)
[pengguna-internet-di-indonesia-capai-1755-juta-jiw](https://republika.co.id/berita/nasional/umum/qhgibx335/kominfo-pengguna-internet-di-indonesia-capai-1755-juta-jiw) a. 30 September 2020.

[illegible]

